

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembiasaan adalah hasil dari seringnya melakukan sesuatu agar hal itu terbentuk. Segala sesuatu yang sering dilakukan untuk membantu orang menjadi terbiasa berpikir, bertindak, dan berperilaku baik disebut pembiasaan. Dalam prosesnya pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan, sedangkan pembiasaan didasarkan pada pengalaman. Proses adaptasi terhadap jadwal sehari-hari hingga mendarah daging dalam jiwa seseorang disebut pembiasaan. Oleh karena itu, membentuk kebiasaan positif akan menjadikan pribadi anak lebih baik lagi.¹

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan dengan tujuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tujuan ini dapat mencakup pembuatan proses dan lingkungan belajar yang terencana, sistematis, efektif, dan efisien untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.² Pendidikan akhlak merupakan pembiasaan anak terhadap akhlak yang unggul dan akhlak mulia yang hakiki, tetap, dan selalu menyertainya. Menjauhkan anak dari perilaku buruk dan nilai-nilai tercela merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Jika seorang pendidik menanamkan kebiasaan yang baik maka anak akan berkembang sesuai apa yang ditanamkan.³ Dryden dalam penelitian Rakhmawati mengemukakan karena empat tahun pertama kehidupan seseorang adalah saat kemampuan belajar sebagian besar dibangun, jadi menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak sejak dini sangatlah penting.⁴

Thomas Lickona defines a person's character as their capacity for responding favorably to circumstances. Good conduct, honesty, responsibility, respect for others, and other noble traits are examples of morality in real life. These definitions are similar to those made by Aristotle, who believed that character is closely related to "Habit" or habits that are continuously practiced. Lickona also emphasizes three facets of character education. These three ideas knowing, caring, and acting morally are masterfully combined. The first stage to the

¹ Arif Syaifullah, "Habituaasi Tabayyun Dalam Upaya Menangkal Penyebaran Informasi Hoax," *AN-NABA: Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2022): 5.

² Rofiq Faudy Akbar and Muhammad Faizul Aufa, "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 11, no. 1 (2024): 199.

³ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017): 57.

⁴ Rakhmahwati, *Penanaman Sikap Moral Pada Anak Usia Dini* (Bulletin Pembelajaran Nomor 4 Tahun 25, 2002), 45.

*effectiveness of character education is to comprehend good character, love it, and practice it or provide an example of good character.*⁵ Thomas Lickona mendefinisikan karakter seseorang sebagai kapasitas mereka untuk merespons keadaan dengan baik. Dalam kehidupan nyata, sifat-sifat seperti jujur, tanggungjawab, menghargai orang lain dan lainnya adalah contoh akhlak. Aristoteles memberikan definisi yang serupa. Dia percaya bahwa karakter terkait dengan "Habit", atau pembiasaan yang dilakukan terus-menerus. Selain itu, Dickona menyebutkan 3 komponen akhlak. Ketiga konsep mengetahui, peduli, dan bertindak moral sangat cocok bersama. Memahami sifat-sifat moral, menyukainya, dan mengamalkannya atau memberikan contohnya adalah tahap pertama menuju pendidikan akhlak yang efektif.

Kurangnya semangat religius yang ditanamkan pada anak-anak dan penerapan pendidikan agama yang kurang tepat baik di rumah maupun di kelas berkontribusi pada kemerosotan moral dalam satu generasi. Kurangnya disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan adalah salah satu faktor yang menyebabkan anak muda mengembangkan moralitas yang tidak benar.⁶ Sangat penting untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak sejak usia dini karena menanamkan iman dalam diri seseorang dapat mencegah mereka melakukan perbuatan buruk. Selain itu, dengan menanamkan jiwa religius dalam diri seseorang dapat mencegah seseorang dari melakukan perbuatan buruk. Dengan demikian, pendidikan akhlak sangat penting untuk diterapkan pada Pendidikan akhlak sangat penting untuk diterapkan pada anak-anak sejak usia dini karena menanamkan jiwa keagamaan dan religius dalam diri seseorang dapat mencegah seseorang dari melakukan perbuatan buruk. Dengan demikian, pendidikan akhlak sangat penting untuk diterapkan pada anak-anak sejak usia dini. Selain itu, pendidikan akhlak dapat menghasilkan siswa yang berakhlak, jujur, cerdas, bertanggung jawab, dan disiplin.⁷

Menurut Sukur Basuki dalam bukunya Bambang Supradi, sekolah fullday adalah sebagian besar program pembelajaran yang digunakan informal, menyenangkan bagi anak dan tidak kaku. Sekolah ini juga memerlukan guru yang kreatif, inovatif. Dengan hal ini, Sukur

⁵ Lickona T, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 54.

⁶ Endah Purwati, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2020): 261.

⁷ Anita Oktaviana and Dkk, "Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5, no. Issue. 5 (2022): 5298.

menyatakan berdasarkan penelitiannya bahwa waktu belajar afektif bagian itu dalam suasana formal yaitu tiga hingga empat jam sehari dan dalam suasana informal tujuh hingga delapan jam sehari. Dengan demikian, sekolah yang berlangsung sepanjang hari dari pagi hingga sore dengan penambahan mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan mata pelajaran.⁸

Dalam epistemologi, frasa “tabula rasa” mengacu pada kata yang berarti “lembaran kosong” dalam bahasa Latin. Ungkapan ini menyinggung gagasan bahwa jiwa atau kecerdasan itu seperti lembaran kertas yang bersih saat lahir. Ungkapan ini diambil dari terjemahan *De Anima* karya Aristoteles. Menurut Aristoteles, jiwa ibarat selembar kertas kosong yang dapat diisi dengan apa pun yang masuk akal, meski saat ini sebenarnya tidak ada. Menurut pandangan Aristoteles, jiwa manusia sudah kosong sejak lahir, ibarat selembar kertas kosong yang belum terisi apa pun, namun masih mampu diisi dengan sesuatu yang ada.⁹

Pendidikan anak usia dini adalah program pembinaan untuk anak-anak sejak lahir hingga enam tahun yang menggunakan rangsangan untuk meningkatkan pertumbuhan fisik dan mental anak sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengatur pendidikan anak usia dini..¹⁰

Tujuan pendidikan anak usia dini yaitu untuk meningkatkan perkembangan fisik motorik kasar maupun halus, emosional anak, linguistik, dan kognitif anak.¹¹ Usia pra sekolah merupakan usia peka untuk menstimulasi pengembangan imajinasi dan rangsangan kreatifitas anak melalui proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan seperti ini dapat dimiliki anak apabila di dunia pendidikan selalu mengaitkan berbagai bidang kemampuan pendidikan dasar yaitu pengembangan bahasa, seni, kognitif, fisik, dan motorik.

Mengingat bahwa pendidikan agama dan pendidikan akhlak berjalan beriringan. Karena anak-anak masih sangat mudah dipengaruhi pada usia dini, pendidikan akhlak harus ditanamkan pada mereka sejak usia dini. Pertumbuhan akhlak anak selanjutnya akan bergantung pada hal ini. Adaptasi atau aklimatisasi Pendidikan akhlak sejak dini meletakkan

⁸ Bambang Supradi, *Transformasi Religiusitas Model Fullday School* (Indonesia: Guepedia, 2020), 31.

⁹ Qotrun Nada Annuri, “Huduri (Innate Idea) Sebagai Basis Pengetahuan: Studi Kritis Atas Teori Tabularasa John Locke Berdasarkan Prinsip Epistemologi Tabata’i,” *Kanz Philosophia* 7, no. 2 (2021): 245.

¹⁰ Imam Musbikin, *Buku Pintar Paud Dalam Perspektif Islami* (Yogyakarta: Laksana, 2010), 35–36.

¹¹ Musbikin, 37.

dasar untuk menanamkan jiwa dan pikiran keagamaan pada anak-anak muda, melatih mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Bangsa Indonesia saat ini, krisis akhlak merupakan persoalan besar. Jika kita membaca dan menonton siaran media sosial, kita akan melihat beberapa contoh kekerasan, termasuk pembunuhan, perkelahian yang mencakup lembaga pendidikan, dan yang lebih tragis lagi, situasi perzinahan anak. Ini adalah hasil dari anak-anak yang tidak menunjukkan rasa sopan santun kepada orang yang lebih tua. Oleh karena itu, Anak-anak harus dididik tentang akhlak sejak usia dini dengan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan konstruktif untuk mendorong pertumbuhan mereka. Peran yang dimainkan oleh keluarga dan lingkungan dalam degradasi akhlak saat ini tidak dapat disangkal. Komponen penting dalam mempersiapkan kehidupan masa depan adalah mengembangkan kebiasaan akhlak sejak usia dini.

Saat ini, proses pendidikan anak usia dini menghadapi banyak masalah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendekatan pendidikan yang paling umum digunakan bersifat akademis, yang lebih menekankan peningkatan kemampuan siswa dalam berhitung, membaca, dan menulis. Kecenderungan ini berasal dari kesalahpahaman yang salah tentang pembelajaran awal anak usia dini. Namun demikian, pembelajaran usia dini seharusnya berkontribusi pada perkembangan sosioemosional, kognitif, bahasa, dan fisik anak.¹²

Anak-anak usia dini menghadapi banyak masalah akhlak. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak usia dini termasuk dalam kategori perilaku bermasalah internal. Kategori ini menunjukkan perilaku seperti mengontrol emosi, penuh ketakutan, merasa tertekan, menghindar, dan terlalu sensitif. Anak tersebut biasanya mengalami penderitaan yang lebih besar daripada orang-orang di sekitarnya. Kedua, perilaku bermasalah eksternal terjadi ketika anak tidak dapat mengendalikan emosi dan implus-implusnya sendiri, yang menyebabkan perilaku seperti agresif, tidak patuh, mengganggu, permusuhan, menentang, dan menyimpang. Perilaku ini biasanya mengganggu orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, saudara, teman sebaya, dan sekolah.¹³

Saat ini kita sedang mengalami era globalisasi, yang ditandai dengan peningkatan jumlah orang yang berbagi budaya, konsep, dan

¹² Asep Saepudin, "Problematika Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia," *Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2013): 3.

¹³ Anggil Na'imah, "Analisis Problematika Prilaku Perkembangan Taman Usia Kanak-Kanak," *Jurnal Ar Raniyyi Bunayya* 6, no. 2 (2020): 113.

pemikiran di seluruh dunia.¹⁴ Sekolah kadang-kadang menghadapi tantangan dalam membangun siswa yang rajin, mandiri, dan tidak kenal lelah. Untuk menumbuhkan pikiran yang tajam dan jernih, perilaku, tutur kata, sikap, dan sikap yang anggun dan etis, serta kekuatan mental yang diperlukan untuk berhasil dan sukses, diperlukan pendidikan akhlak.¹⁵

Berbagai lembaga pendidikan berusaha mengatasi masalah akhlak yang sering terjadi. Diantara Lembaga Pendidikan yang sangat memperhatikan pendidikan akhlak pada peserta didik adalah TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus dan TK IT Al Qolam Undaan Kudus.

TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang menanamkan pembiasaan Pendidikan akhlak anak yaitu dengan adanya setiap hari Kamis ada kegiatan gemar bersedekah, jadi setiap hari Kamis anak dianjurkan membawa uang untuk bersedekah tapi selain di hari tersebut anak tidak diperbolehkan atau dilarang membawa uang saku. Dari kegiatan tersebut Pendidikan akhlak kepada sesama sudah diajarkan sejak dini. Ada juga kegiatan gotong royong mengambil sampah di sekitar sekolah guna menerapkan pembiasaan menjaga kebersihan dan Pendidikan akhlak kepada alam, supaya anak selalu menanamkan bahwa kebersihan itu penting, jika melihat ada sampah langsung diambil dan dibuang ditempat sampah. TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus menerapkan pembiasaan Pendidikan akhlak pada saat pembelajaran yaitu pada jam 07.00-10.00 kemudian pada jam 10.00-13.00 ekstrakurikuler membaca.¹⁶ Sedangkan TK IT Al Qolam Undaan Kudus menerapkan pembiasaan Pendidikan akhlak secara teratur yaitu mulai dari berangkat sekolah sampai pulang sekolah jam 07.00-15.00. Pendidikan akhlak kepada Tuhan Ketika bulan Ramadhan anak dilatih untuk puasa setengah hari dan sholat dzuhur berjamaah.¹⁷

Kedua sekolah tersebut memiliki ciri khas masing-masing dalam menerapkan pembiasaan Pendidikan akhlak melalui sistem fullday. TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus dari jam 07.00-10.00 kegiatan pembiasaan Pendidikan akhlak kemudian jam 10.00-13.00 ekstrakurikuler membaca sedangkan TK IT Al Qolam Undaan Kudus mulai jam 07.00 sampai 15.00 penerapan kegiatan-kegiatan islami guna pembiasaan pendidikan akhlak peserta didik.

¹⁴ Rofiq, F Akbar, *Manajemen Administrasi Pendidikan Berbasis Digital. In Pedagogi Digital: Strategi, Dinamika Dan Tantangan (Pp. Viii-77)* (Bintang Pustaka Madani, 2022), 2.

¹⁵ Slamet Suyanto, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012): 2.

¹⁶ Noor Khoiriyah, Wawancara oleh penulis, Agustus 2023.

¹⁷ Naili Syarifah, Wawancara oleh penulis, Agustus 2023.

Berdasarkan dari fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pembiasaan pendidikan akhlak usia dini melalui sistem fullday di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus dan TK IT Al Qolam Undaan Kudus dengan tujuan untuk mengetahui pentingnya pembiasaan Pendidikan akhlak anak sejak dini supaya menjadi insan yang berakhlak mulia dalam menanamkan nilai-nilai yang positif melalui pembelajaran fullday maka peneliti memilih judul “Habituaasi Pendidikan Akhlak melalui sistem fullday di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus dan TK IT Al Qolam Undaan Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembiasaan Pendidikan akhlak anak usia dini melalui sistem fullday bertujuan untuk membentuk moral baik anak sejak dini, dengan nilai-nilai religius, jujur, disiplin, mandiri dan tanggung jawab. Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah yaitu TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus dan TK IT Al Qolam Undaan Kudus. Di era zaman Sekarang banyak peserta didik yang kurang mempunyai akhlak baik. Pada sekolah TK Muslimat Nu Nurul Islam Kudus dan TK IT Al Qolam Undaan Kudus tersebut terdapat kegiatan-kegiatan Islami yang dapat menumbuhkan karakter dan pembiasaan Pendidikan akhlak melalui sistem fullday. Kondisi sistem fullday yang telah berjalan di kedua TK tersebut sangat tersusun dan terprogram dengan baik yaitu di isi dengan pembiasaan-pembiasaan dalam hal *ubudiyah* seperti sholat, tata cara berwudhu, belajar ngaji dan lain sebagainya. Yang menjalankan program fullday dalam TK Al Qolam dan TK Muslimat NU Nurul Islam adalah guru kelas masing-masing, dalam TK Al Qolam semua peserta didik diwajibkan mengikuti program fullday sedangkan pada TK Muslimat NU Nurul Islam hanya Sebagian besar peserta didik yang mengikuti sistem fullday.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Habituaasi Pendidikan Akhlak di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus dan TK IT Al Qolam Undaan Kudus?
2. Bagaimana Perbedaan dan Persamaan Habituaasi Pendidikan Akhlak Melalui Sistem Fullday di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus dan TK IT Al Qolam Undaan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Implementasi Habituaasi Pendidikan Akhlak di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus dan TK IT Al Qolam Undaan Kudus
2. Menganalisis Perbedaan dan Persamaan Habituaasi Pendidikan Akhlak Melalui Sistem Fullday Pada Peserta Didik Di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus dan TK IT Al Qolam Undaan Kudus

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang sesuai dengan indikator dan tujuan penelitian yang disebutkan sebelumnya. Karena itu, manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

Penelitian dapat mengubah pemikiran orang tua, anak didik, masyarakat luas, dan dunia akademik tentang pembiasaan pendidikan akhlak anak usia dini dalam sistem fullday.

b. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan bahwa pembiasaan pendidikan akhlak yang diterapkan dalam sistem sehari-hari akan membantu anak-anak membentuk akhlak yang baik. Selain itu, mereka akan memiliki kemampuan untuk menerapkan pembiasaan tersebut dalam hal-hal positif yang telah diajarkan di lembaga.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat membantu sekolah menerapkan pendidikan akhlak pada anak-anak usia dini agar generasi ini terjauh dari hal-hal buruk.

c. Bagi Pendidik

Dapat meningkatkan kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan pembiasaan Pendidikan akhlak anak usia dini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dirancang untuk membuat proses penelitian tesis lebih mudah. Pembahasan di bawah ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari hal-hal berikut:

Bab I memulai dengan pernyataan umum tentang pentingnya penelitian. Ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian sebelumnya dan orisinalitas, dan definisi istilah. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran luas tentang apa yang dilakukan penelitian.

Kajian pustaka dibahas dalam Bab II. Bab ini mencakup teori, definisi, dan kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan tesis, serta review literatur yang relevan dengan penelitian.

Bab III berisi pembahasan dan hasil penelitian. Selain itu, bagian ini juga membahas metode penelitian yang sesuai untuk menerapkan pendidikan akhlak pada anak usia dini dalam sistem fullday.

Bab IV berisi pembahasan dan hasil penelitian. Selain itu, bagian ini juga berfokus pada bagaimana menerapkan pendidikan akhlak anak dalam sistem fullday.

Bab V, penutup, berisi kesimpulan dan saran.